

NYOMAN MASRIADI:

INGIN BERHENTI MAIN DI INDONESIA

Stanislaus Yangni

“Saya nggak mau jadi pelukis Bali, pelukis Jawa, pelukis Sumatera, atau pelukis Indonesia. Saya mau jadi pelukis dunia. Semua pelukis juga ingin begitu. Siapa yang nggak mau seperti Andy Warhol.”



Nyoman Masriadi, pelukis kelahiran Gianyar, Bali, 28 Oktober 1973 ini ingin memperjuangkan sesuatu dalam dunia seni lukis Indonesia, yaitu menaikkan harga lukisan Indonesia di pasar seni rupa Asia. Seperti lukisan Cina yang sedang diminati oleh para kolektor, tahun 2007 kemarin lukisan Indonesia meledak di pasar seni rupa Asia. Putu Sutawijaya, I Nyoman Masriadi, Agus Suwage, Yunizar, dan sederet nama lain dianggap sebagai ‘pelukis papan atas’ di hampir setiap lelang lukisan Indonesia. Apa sebenarnya yang terjadi di dalam pasar seni rupa Indonesia? Dan apa yang ada di benak Nyoman Masriadi sebagai salah satu pelukis yang menarik perhatian para kolektor?

Cita-cita setiap pelukis adalah menjadi pelukis dunia. Menjadi pelukis dunia, ungkap Masriadi, merupakan sebuah perjuangan yang harus selalu hidup dalam jiwa setiap pelukis. Pelukis dunia sudah melampaui pasar, dan lukisannya tidak bisa lagi dipertainkan oleh politik harga di pasar lelang.

Di balik ketenaran namanya, Masriadi memimpikan satu

hal: mengubah pandangan orang tentang lukisan Indonesia. “Lelang tidak bisa jadi ukuran,” katanya. Baginya, pasar bukan tujuan, melainkan hanya sebuah kebutuhan nyata yang mau tidak mau dihadapi oleh setiap pelukis yang bersentuhan dengan dunia kapitalis. Pengalaman berelasi dengan beberapa kolektor dan galeri membuat Masriadi lebih peka terhadap situasi pasar seni rupa, dan ia tidak mau terjebak dalam harga yang tinggi di pasar lelang, “Harga tinggi itu bahaya,” katanya. Harga lukisan bisa naik turun dengan cepat, dan hampir tidak ada pelukis Indonesia yang bisa bertahan menjadi ‘nomor satu’ di pasar lelang. Oleh karena itu, hal yang lebih mendesak adalah meningkatkan penghargaan orang terhadap lukisan Indonesia.

Berhenti Main Di Indonesia!

“Di sini kondisinya *nggak* bener. Orang-orangnya *nggak* ada yang suka lukisan.” Situasi pasar seni rupa di Indonesia membuat Masriadi melontarkan kritik pedas terhadap para kolektor

“DI SINI KONDISINYA NGGAK BENER. ORANG-ORANGNYA NGGAK ADA YANG SUKA LUKISAN.” SITUASI PASAR SENI RUPA DI INDONESIA MEMBUAT MASRIADI MELONTARKAN KRITIK PEDAS TERHADAP PARA KOLEKTOR DAN BERBAGAI PIHAK YANG SEMATA-MATA BERPRETENDI MENJUAL LUKISAN.

dan berbagai pihak yang semata-mata berpretensi menjual lukisan. Karena itu, Masriadi beralih ke kolektor luar Indonesia. Ia menganggap bahwa kolektor luar lebih mampu menangkap nilai sebuah lukisan daripada hanya menjadikan lukisan sebagai investasi hidup masa depan. Dengan istilah “main di Indonesia,” ia mau mengatakan bahwa selama ini para pelukis Indonesia menjadi ‘bulan-bulanan’ balai lelang, pihak galeri dan kolektor. “Banyak hal bisa dipertunjukkan sekarang,” katanya. Lukisan, patung, karya fotografi, dan sebagainya sangat mudah dijual dan laku. Pelukis yang dulu sempat bekerjasama dengan Edwin Gallery ini menyadari bahwa pelukis Indonesia yang namanya mencuat di pasar lelang hanya mampu bertahan sekitar tiga tahun, sebelum tergantikan lagi dengan nama lain.

“*Nggak* ada pelukis Indonesia yang kuat main di pasar. *Nggak* ada yang bisa bertahan di pasar itu.” Situasi ini memang menyedihkan, tapi harus disadari bahwa mencoba untuk bertahan di pasar lelang ternyata lebih sulit daripada memperjuangkan seni sesungguhnya. Masriadi percaya bahwa bertahan jadi nomor satu, dua atau tiga di pasar lelang adalah hal yang tidak mungkin. Oleh karena itu, lebih mungkin memperjuangkan seni daripada memperjuangkan peringkat dan nama di pasar lelang. “Mungkin ini karena memang di Indonesia jarang yang suka lukisan,”

tegasnya.

“Semua hal bisa laku, cuma masalahnya dia senang atau tidak.” Kegelisahan utama Masriadi adalah mencari orang yang sungguh-sungguh mencintai lukisan, tidak hanya menjadikan lukisan sebagai barang yang laku dijual dengan harga tinggi. Kegelisahan ini ia jawab dengan cara menembus pasar di luar Indonesia. Dengan kualitas lukisan yang sama, kenapa para kolektor Indonesia rela membayar satu milyar untuk sebuah lukisan Cina, sedangkan untuk lukisan Indonesia, dua puluh lima, lima puluh atau seratus juta saja masih sulit? “Mungkin saya berjuang di situ *aja-lah*, naikin harga ... harus ada penghargaan yang istimewa,” kata Masriadi. Tahun-tahun belakangan ini sudah terlihat harga lukisan Indonesia menanjak menyusul lukisan Cina. Kalau dibandingkan dengan strategi perjuangan yang juga sudah dilakukan oleh beberapa komunitas seniman Yogya, seperti Cemeti, atau komunitas Nitiprayan, misalnya, usaha Masriadi memang khas. Ia berusaha meningkatkan penghargaan orang terhadap lukisan Indonesia dengan cara menaikkan harga lukisan Indonesia di pasar seni lukis Asia. “Semua orang juga berjuang. Mungkin mereka (komunitas Nitiprayan, Cemeti, dan lain-lain) berjuang di segi berkeseniannya,” kata Masriadi.

Selain prihatin terhadap para kolektor Indonesia, Masriadi juga memaparkan ironisnya nasib pelukis Indonesia sebelum

PELUKIS INDONESIA YANG
NAMANYA MENCUAT DI
PASAR LELANG HANYA
MAMPU BERTAHAN SEKITAR
TIGA TAHUN, SEBELUM
TERGANTIKAN LAGI DENGAN
NAMA LAIN

terjadi *booming* seni rupa. Era 2003 merupakan tahun krisis bagi pelukis Indonesia. Setelah *booming* lukisan Indonesia pada 2000, mereka mengalami penurunan drastis. Banyak dari mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak mendapat perhatian dari para kolektor. Tapi ketika seni rupa (yang tercatat sebagai kontemporer) Indonesia marak kembali, tiba-tiba mereka ramai didatangi banyak kolektor dan pihak galeri. Ramainya isu kontemporer di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh lukisan Cina. Sayangnya, *booming* seni rupa Indonesia tidak banyak menyentuh pelukis-pelukis tua. Mereka yang sudah berjuang sejak lama dan bertahan dalam masa-masa sulit, dengan mudah dikalahkan oleh pelukis-pelukis 'instan' sekarang.

“Sampai sekarang saya pikir lukisan saya jelek ...”

Nyoman Masriadi mengawali eksplorasi melukisnya di Institut Seni Indonesia. Karirnya dimulai sejak ia kembali ke Bali dan menetap di Yogya. Semasa di Bali, ia berkenalan dengan beberapa kolektor, mencoba menjual lukisannya dari rumah ke rumah, dan sempat ditolak sana-sini. “... tapi karir *nggak* jelas itu, mau nembus pasar juga *nggak* jelas,” katanya mengenang masa-masa sulitnya dulu. Kemudian di tahun 1999-2000, ia mulai tinggal di Yogya dan menjalin kerjasama dengan kolektor dan galeri seni. Awalnya, ia sering memberikan karyanya secara cuma-cuma kepada orang yang memang menyukai lukisannya. Tapi, ia sempat kecewa karena ternyata setelah beberapa lama, karya itu dijual tanpa ada pemberitahuan. Masriadi yang pernah bergabung dalam Sanggar Dewata pada 1993 ini merintis karyanya secara serius ketika di Yogya. Setelah tidak aktif di sanggar tersebut, ia memilih untuk melukis sendiri sambil kadangkala mengadakan pameran bersama. Kerjasama yang khusus dengan satu pihak dan sistem manajemen yang rapi merupakan salah satu kunci keberhasilan Masriadi menembus pasar seni rupa Asia.

Selain memiliki strategi khas dalam percaturan politik seni lukis, Masriadi juga mempunyai cara yang unik untuk



Foto: Repro Visual Arts

MELALUI KARYA INI PADA 2004 INI (I NYOMAN MASRIADI. I LOVE YOU 3. 2004. 125 x 225CM. ACRYLIC ON CANVAS) DAN DENGAN MEMBANDINGKANNYA DENGAN KARYANYA YANG SEKARANG, TAMPAK JELAS PERKEMBANGAN KARYA MASRIADI

membicarakan jamannya melalui apapun yang dilukisnya. Manusia-manusia berkulit hitam legam, coklat tua, biru atau merah muda, dengan otot dan urat yang menonjol, sedang melakukan aktivitas sehari-hari, menjadi salah satu ciri khas karakter sosok yang digambar oleh Masriadi. Mereka adalah figur-figur imajinatif Masriadi. Melalui permainan warna, gelap terang, lekuk tubuh dan ekspresi wajah sosok-sosok tersebut, Masriadi menemukan cara berbicara tentang pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Karya-karyanya

seperti *Aerobik* (2000), *Dance* (1999), *Leyeh-Leyeh* (2000), *Listening* (2004), *Lelaki Dengan Pedang Pendek* (2006), dan masih banyak yang lainnya berkisah tentang kejadian sehari-hari. *Week End I*, *Week End II*, *Week End III* (ketiganya pada 1999) adalah salah satu dari sekian karya Masriadi yang memperlihatkan semangat guyonnya. Di sana ia menggambarkan perempuan kekar berkulit hitam dengan otot-otot yang menonjol sedang mengadakan 'ritual akhir pekan': sikat gigi, mencabuti bulu ketiak, dan ganti celana.

Mengenai tema, Masriadi memilih masalah-masalah sosial yang dekat dengan dirinya. Lukisannya sarat dengan nuansa keseharian, seperti aktivitas senam, bermain, bercanda, menghela nafas, bergerak, sikat gigi, makan, berjemur, dan semacamnya. Melalui sosok-sosok manusia dalam lukisannya, ia mengolah tema-tema sederhana itu sebagai medium kritik sosial. Berbagai kritik terhadap masalah-masalah sosial dihadirkan dengan penuh humor.

Album Baru (2000), *Bos Cuek* (2000), *Bos Bima Mencukur Bapak Arjuna* (2002), *Kamsiah* (2005), *Jangan Tanya Masriadi Tanya Presiden* (2007), berhasil 'membidik' masalah sosial masa kini. Sosok-sosok yang dilukis Masriadi berbicara tentang semangat jaman. Di balik lukisan-lukisannya yang 'nyeleneh' dan sedikit iseng, Masriadi mengaku bahwa tidak ada objek khusus yang selalu ingin dilukisnya, "Banyak hal yang bisa digambar." Menurutnya, objek atau hal apapun yang sering digambar oleh seorang pelukis, sebenarnya bukan hal penting dari seniman itu. Itu hanya kebiasaan dari sang pelukis, "... seperti sarapan, bangun tidur," katanya. Demikian juga sosok-sosok manusia yang sering muncul dalam lukisannya. Mereka bukan hal utama bagi Masriadi. Yang pokok baginya adalah kemampuan seorang seniman untuk bercerita di balik apa yang digambarnya, ekspresif dan menampilkan karakter yang kuat.

"Saya *nggak* pernah merasa orang meminati lukisan saya ..." Lakunya sebuah karya dengan harga tinggi adalah sebuah keberuntungan, setidaknya bagi Masriadi yang percaya bahwa ada faktor



Foto: Stanislau Yangi

keberuntungan yang bermain dalam setiap aktivitas jual-beli. Ia percaya bahwa lukisan yang laku dengan harga tinggi bukan berarti itu diminati. Baginya, minat seseorang pada lukisan itu tergantung kecintaannya pada lukisan. "Di Indonesia jarang lho yang kolektor," sekali lagi Masriadi melontarkan kegelisahannya pada kolektor Indonesia yang tidak mencintai lukisan.

Kalau sekarang di dunia seni rupa, terutama seni rupa kontemporer, banyak bicara tentang *tren*, bagaimana Masriadi menanggapi itu? "*Tren* itu pelukis yang menentukan. Yang merusak *tren* itu yang *nggak* bener itu." *Tren* merupakan wewenang seorang pelukis. Merekalah yang mampu menciptakan *tren*. Dalam hal ini, Masriadi menegaskan ketidaksetujuannya terhadap pelukis yang mendadak jadi terkenal karena ikut-ikutan *tren* tema pelukis sebelumnya. Kalau mula-mula ada yang gambar batu, lalu objek batu jadi *tren*, kemudian diikuti oleh yang lain-lain, "Ini yang merusak," katanya.

Sebagai pelukis, Masriadi memiliki sikap konsisten terhadap apa yang dikerjakannya, "Poinnya bukan lukisan itu banyak atau tidak, tapi lukisan itu harus dikerjakan dengan bagus." Selain manajemen yang rapi, satu hal terpenting baginya adalah ketekunan dan niat dalam berkarya. [V]

SOSOK I NYOMAN MASRIADI DI DEPAN KARYA TERMUTAKHIRNYA